

NILAI-NILAI KESENIAN *BURUDAH* DALAM ADAT PERNIKAHAN MELAYU DI DESA MUARA
MUSU KECAMATAN RAMBAH HILIR

Sri Wulandari¹, Romika Rahayu², Ike Betria³
Universitas Pasir Pengaraian^{1,2&3}

sriw18370@gmail.com, romikarahayu@gmail.com, ikebetria1986@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berdasarkan pada latar belakang masalah kesenian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kesenian *burudah* dalam adat pernikahan Melayu di Desa Muara Musu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Muara Musu yang bersuku Melayu. Sampel dalam penelitian ini adalah ketua dan anggota *Burudah*, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang mengetahui tentang nilai-nilai kesenian *Burudah*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam kesenian *Burudah* terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam kehidupan masyarakat meliputi nilai Religius, nilai sosial, dan nilai seni.

Kata kunci :Kesenian,*burudah*, nilai-nilai

**Burdah Art In Values Malay Wedding Customs In Muara Musu Village Rambah
Hilir District**

Sri Wulandari¹, Romika Rahayu², Ike Betria³

Universitas Pasir Pengaraian^{1,2&3}

sriw18370@gmail.com, romikarahayu@gmail.com, ikebetria1986@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on the background of art problems. The purpose of this research is to find out the values of *burudah* art in Malay wedding customs in the village of Muara Musu. This research is a qualitative research using ethnographic method. The population in this study is the people of Muara Musu Village who are Malay. The samples in this study were the head and members of the *Burdah*, traditional leaders, religious leaders, and the people of Muara Musu village who knew about the values of *Burdah* art. Data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study reveal that in the *Burdah* tradition there are traditional values that can be used as guidelines and references in people's lives including religious values, social values, and artistic values.

Keywords: art, *burdah*, values.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam bahasa, seni, budaya, tradisi, adat istiadat dan kesenian. Kebudayaan adalah segala pengetahuan, pola pikir, perilaku ataupun sikap, yang menjadi kebiasaan didalam masyarakat. Masing-masing kebudayaan memiliki ciri khas yang berbeda. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Kebudayaan menunjukkan suatu pandangan hidup berupa kepercayaan yang harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan tujuan agar kebudayaan tersebut bisa bertahan. Hal ini berkaitan dengan pedoman hidup yang dianggap benar dan dapat diterima oleh sekelompok orang, yang disebut dengan nilai. Dalam budaya sendiri terdapat nilai yang disampaikan secara lisan dengan bahasa sebagai medianya. Salah satu nilai yang masih dilakukan masyarakat adalah nilai religius, nilai sosial, dan nilai seni.

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Pengarahan diri yang dipandu oleh nilai-nilai yang ada didalam budaya mengacu kepada diterima didalam masyarakat yang dilaksanakan secara turun temurun dalam kesenian. Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Kesenian dapat terwujud melalui tatanan acara adat dalam masyarakat salah satunya adalah adat pernikahan.

Pernikahan adalah suatu ibadah yang sakral, yaitu penyatuan dua sosok insan yang berbeda kedalam suatu hubungan atau ikatan. Setiap daerah memiliki tata cara adat pernikahan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh berbagai macam alat perlengkapan yang menyertai suatu upacara pernikahan, baik pakaian mempelai, tata cara, atau prosesi adat. Seperti pada suku Melayu di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir yang mempertunjukkan kesenian *Burudah* dalam acara adat pernikahan. *Burudah* ini merupakan bahasa daerah yang ada di Desa Muara Musu, sedangkan didalam bahasa Indonesia disebut dengan Burdah. Walaupun memiliki perbedaan dalam penulisan namun memiliki arti yang sama.

Burudah merupakan tradisi lisan yang pelantunya terdiri dari 10 orang atau lebih dengan posisi duduk melingkar dan membaca qasidah *Burudah* memakai alat yang bernama Rebana, bahasa yang digunakan adalah bahasa arab yang isinya menghibur dan memuji Nabi Muhammad Saw. Setiap anggota *Burudah* memegang Rebana dan selalu aktif dalam memukul dengan mengikuti syair yang dibacakan. *Burudah* dilaksanakan pada acara pernikahan di desa Muara Musu khususnya pada malam hari dan umumnya pada siang hari. *Burudah* pada malam hari dilaksanakan dirumah pengantin mempelai laki-laki untuk pengiringan dalam pembuatan *pinang buukie* dan membuat *bungkusan*, sebelum puncak acara pernikahan. *Burudah* juga dilaksanakan dirumah mempelai perempuan setelah acara Khatam Kaji dan berinai selesai. *Burudah* pada siang hari dilaksanakan untuk mengiringi pengantin laki-laki menuju kerumah pengantin perempuan dan burdah juga dilaksanakan untuk mengiringi kedua mempelai berarak keaie (*keae balimau*).

Kesenian *Burudah* di Desa Muara Musu memiliki perbedaan dengan kesenian *Burudah* di daerah lainnya, salah satunya adalah Desa Sejati. Perbedaan tersebut terletak pada jenis lagu yang dilantunkan dalam pembacaan syair *Burudah*. Kesenian *Burudah* yang ada di Desa Muara Musu menggunakan delapan belas macam jenis lagu yaitu: amin tazzaku, ayyahsabu, na'am saro, fasrif, wastagfir, astaufirullah, zolamtussun, wa'akadad, ahoda'a, wawakifu, da'maddat, a'yalwaro, famablugu, akrim, ka'annamluklu'u, yawmuntafaros, hattagoda'an dan mazala. Sedangkan di Desa Sejati menggunakan lima belas macam jenis lagu yaitu: amin tazzaku, ayyahsabu, na'am saro, fasrif, wastagfir,

astaufirullah, zolamtussun, wawakifu, da'maddat, a'yalwaro, famablagu, akrim, ka'annamluklu'u, yawmuntafaros, dan mazala.

Berdasarkan observasi awal, bahwa kesenian *Burudah* masih dilaksanakan oleh masyarakat suku Melayu di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir. Masyarakat di Desa Muara Musu mayoritas bersuku Melayu, sedangkan sebagian kecil berasal dari suku Jawa, dan Batak. Kesenian *Burudah* memiliki nilai yang sangat bermanfaat khususnya bagi masyarakat suku Melayu di Desa Muara Musu. Kesenian *Burudah* masih dilaksanakan oleh masyarakat suku Melayu, tetapi banyak yang tidak memahami nilai-nilai yang ada di dalam kesenian *Burudah* tersebut khususnya pada generasi muda. Kesenian *Burudah* dilaksanakan pada setiap acara pernikahan di desa Muara Musu khususnya pada malam hari dan umumnya pada siang hari. Kesenian *Burudah* pada malam hari dilaksanakan di rumah pengantin mempelai laki-laki untuk pengiringan dalam pembuatan *pinang buukie* dan membuat bungkusan (*mumuek bungkusan*), sebelum puncak acara pernikahan. Kesenian *Burudah* juga dilaksanakan di rumah mempelai perempuan setelah acara Khatam Kaji dan berinai selesai. Kesenian *Burudah* pada siang hari dilaksanakan untuk mengiringi pengantin laki-laki menuju kerumah pengantin perempuan dan *burdah* juga dilaksanakan untuk mengiringi kedua mempelai berarak keaie (*keaie balimau*).

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bahwa seiring perkembangan zaman, banyak masyarakat yang kurang memahami nilai-nilai yang ada dalam kesenian *Burudah*, khususnya generasi muda, mereka hanya mengerti bahwa kesenian *Burudah* ini dilaksanakan hanya untuk mengiringi dalam pembuatan *pinang buukie* dan membuat bungkusan (*mumuek bungkusan*). Seperti halnya, ketika *Burudah* ini dilaksanakan generasi muda biasanya hanya duduk dan mendengarkan anggota *Burudah* dalam memainkan rebana. Dengan demikian, jika kesenian ini tidak dipahami oleh masyarakat dan generasi muda maka kesenian *Burudah* ini hanya akan menjadi rutinitas yang setiap acara pernikahan dilaksanakan tanpa ada pemahaman nilai yang terkandung didalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai kesenian *Burudah* dalam adat pernikahan Melayu di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dipilihnya penelitian ini berdasarkan pada permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *etnografi*. Menurut Brewer (dalam djam'an 2012:4), menyatakan bahwa *etnografi* sebagai salah satu prinsip metode penelitian kualitatif.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Muara Musu yang bersuku Melayu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang baik itu dari ketua dan anggota *Burudah*, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat Desa Muara Musu yang menegetahui tentang nilai-nilai kesenian *Burudah*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2011:125) *Snowball sampling* adalah pengambilan sampel secara berantai, teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data peneliti menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Kesenian *Burudah* Dalam Adat Pernikahan Melayu

Kesenian *Burudah* adalah syair puji-pujian terhadap Rasulullah Saw yang ditulis oleh imam Al Busiri, sebagai ungkapan rasa rindu terhadap Nabi Muhammad Saw. Poewardaminta (dalam Eko Setiawan, 2015:3) mengungkapkan bahwa *Burdah* adalah syair puji-pujian terhadap Rasulullah Saw yang ditulis oleh imam Al Busiri, sebagai ungkapan rasa rindu terhadap Nabi Muhammad Saw. *Burdah* merupakan syair yang dibacakan dengan suara yang merdu diiringi dengan rebana (Husni Thamrin,2018:106).

Kesenian *Burudah* di Desa Muara Musu dimainkan oleh 10 orang atau lebih dengan posisi duduk melingkar dan membaca Kasidah *Burdah* diiringi dengan Rebana, bahasa yang digunakan adalah bahasa arab untuk hiburan dan memuji Nabi Muhammad SAW. Kesenian *Burudah* dilaksanakan dalam adat pernikahan. Abdurrahman Al-Jaziri (dalam harun hasarit, 2020:42) mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu perjanjian suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga bahagia.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai kesenian *Burudah* dalam adat pernikahan Melayu di Desa Muara Musu terdapat beberapa nilai. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Burudah* yaitu:

Nilai Religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa yang ada pada setiap diri manusia. Sehingga dengan adanya nilai Religius tersebut seseorang akan memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Nilai Religius yang terdapat dalam kesenian *Burudah* dapat dilihat dari isi syair *Burudah* memiliki makna pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Syair *Burudah* terdiri dari 161 bait. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan (2015:2) adanya nilai religius di dalam kesenian *Burudah* dapat dilihat dari syair *Burudah* yang berisi puji-pujian kepada Rasulullah Saw. Sebagai syair cinta Rasul sudah jelas bahwa yang dibicarakan adalah sosok Rasulullah SAW, yang tidak asing lagi bagi kita semua. Beliau adalah Nabi terakhir sekaligus sulthan al-anbiya' wa al-mursaliin.

Selanjutnya nilai yang terdapat pada kesenian *Burudah* dalam adat pernikahan Melayu yaitu nilai sosial. Nilai sosial dapat tercipta didalam diri masyarakat. Nilai sosial yang terdapat dalam kesenian *Burudah* dapat dilihat pada pelaksanaan kesenian *Burudah*. Pada saat kesenian *Burudah* ini dilaksanakan masyarakat akan berkumpul dan berkomunikasi sehingga terjalinlah hubungan silaturrahi yang baik diantara mereka. Pelaksanaan kesenian *Burudah* juga dapat menjaga kekompakan antar anggota serta dapat menjaga persatuan dan kesatuan antar masyarakat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradila (2020:8), Nilai sosial yang terdapat dalam pelaksanaan kesenian *Burudah* dapat dilihat pada pelaksanaan *Burudah*, ketika *Burudah* sudah menjadi sebuah kesenian yang melekat terhadap individu atau kelompok masyarakat tertentu, maka akan ditemukan nilai-nilai sosial, terutama diantara kelompok majelis. Pelaksanaan kesenian *Burudah* juga mempertahankan tali persaudaraan, dan menjaga tali silaturrahi.

Secara teori nilai yang terkandung didalam kesenian adalah nilai budaya. Namun setelah peneliti melakukan penelitian, nilai yang terkandung di dalam *Burudah* terdapat nilai seni. Seni merupakan bagian dari budaya. Menurut Quraish Shihab (1996:377), seni adalah keindahan, ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Nilai seni merupakan tingkat kelebihan tertentu terhadap suatu hal yang dibuat atau dilakukan manusia, sehingga menimbulkan kesan yang mendalam terhadap hal tersebut. Kesenian *Burudah* memiliki nilai seni dapat dilihat dari pelaksanaan. Pada saat memainkan rebana menggunakan pukulan tiga satu. Rebana merupakan alat musik yang digunakan dalam kesenian *Burudah*. Nilai seni didalam

Burudah juga dapat dilihat dari cara pembuatan rebana. Rebana ini terbuat dari kayu kemudian dibentuk menjadi bingkai yang berbentuk lingkaran, dan diukir serta dilapisi dengan kulit kambing. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danny Ivanno Ritonga (2020:136) kesenian *Burudah* memiliki nilai seni yang tinggi khususnya bagi umat muslim. Nilai seni dalam kesenian *Burudah* dapat dilihat dari syair dan nada alunnya yang mengandung nilai seni.

Berdasarkan penjelasan diatas secara gamblang dalam kesenian *Burudah* yang ada di Desa Muara Musu mempunyai nilai-nilai yang masih dipertahankan hingga saat sekarang ini yaitu: nilai Religius, nilai sosial, dan nilai seni. Hal ini terlihat dari beberapa proses yang dilakukan dalam kesenian *Burudah*. Kesenian *Burudah* ini dilaksanakan pada acara pernikahan. Pada malam hari *Burudah* dilaksanakan untuk pengiringan *mumuek bungkusun* (membuat bungkusun) dan *moukie pinang* (mengukir pinang) dan pada siang hari *Burudah* dilaksanakan untuk mengiringi pengantin laki-laki menuju kerumah pengantin perempuan dan *Burudah* juga dilaksanakan untuk mengiringi kedua mempelai berarak keaie (keaie balimau).

KESIMPULAN

Berdasarkan sejumlah temuan penelitian yang dilakukan pada pembahasan sebelumnya mengenai “ Nilai-nilai Kesenian *Burudah* Dalam Adat Pernikahan Melayu Di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir “ maka secara umum dapat disimpulkan bahwa di dalam Kesenian *Burudah* terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai Religius, nilai sosial, dan nilai seni. Adapun saran yang diberikan dari hasil penelitian ini adalah kepada masyarakat Desa Muara Musu, diharapkan agar bisa memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian *Burudah*, terutama untuk generasi muda di Desa Muara Musu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri faradila,dkk. 2020. “Nilai Edukatif Dalam Pembacaan Burdah (Studi Atas Prosesi Pernikahan Etnis Arab di Gorontalo)”. *Jurnal studi agama dan masyarakat*, Vol.16, No.2.
- Harasit Harun. *Skripsi*. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sanksi Salah Malah Dalam Adat Pernikahan Melayu Di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu”. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- Ivano Ritonga Danni. “Kesenian Bordah Sebagai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Melayu Pesisir Labuhan Batu”, *Jurnal International Conference On Strategis Of Promoting Malay Cultural Arts Having Economic Vlue In The Industrial Revolution 4.0 Era*.
- Satori Djam’an, dkk. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Alfabeta.
- Setiawan eko. 2015. “Nilai-nilai Religius Dalam Syair Burdah”. *Jurnal lingua*, Vol.10, No.1.
- Shihab Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta
- Thamrin Husni. 2018. *Antropologi Melayu*. Yogyakarta:Kalimedia